



Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
Vol. 3 No. 2 Juli 2021, 158 - 175
P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103
DOI : <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v3i2.74>

NAHWU SUFISTIK: KAJIAN TASAWWUF DALAM KITAB NAHW AL-QULUB KARYA IMAM AL-QUSYAIRI

Khaerul Anwar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
anwarkhaerul93@gmail.com

Abstract

Nahwu Sufi is the nahwu book by Imam al-Qusyairi whose writing seems unique and interesting to be studied more deeply. Imam al-Qusyairi tries to combine two disciplines, namely nahwu and tasawuf. But in this case Imam al-Qusyairi gave a new color to the Islamic discipline. In this book, nahw al-Qulub begins with an explanation of tauhid or affirmation to God, then the exoteric meaning of the word (zahir) is explained, which then explains the meaning of the word according to the perspective of Sufi scholars, namely esoterik (inner). In the book Nahwul Qulub explains how humans get closer to the Creator, human spiritual journey, and provides an overview of the state and life in this world towards eternal life. This type of library research or library research, which takes several sources of data from various theories in the literature. The result of this research is that Imam al-Qusyairi gives an idea that the elements of Sufism can be incorporated into various kinds of other sciences and there is no conflict whatsoever between Sufism and other sciences. With the presence of Nahwu Sufi this is not to eliminate nahwu in general, but with the existence of this Sufi nahwu, it gives a new color to nahwu science so that learners can learn it more enthusiastically. In this book Nahwul Qulub teaches us about ethics in life, teaches how to clean ourselves, heart and mind and get closer to or worship God. It also teaches us to always organize our hearts, words, attitudes and actions in daily life, so that everything we do is in accordance with the guidance of religious shari'ah.

Keywords: Nahwu, Tasawuf, the Book of Nahwul Qulub

Asbtrak

Nahwu sufi merupakan kitab nahwu karya Imam al-Qusyairi yang fundamental yang mana penulisannya terkesan unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam Imam al-Qusyairi berusaha untuk memadukan antara dua disiplin ilmu yaitu nahwu dan tasawuf. Namun dalam hal ini Imam al-Qusyairi memberikan warna corak baru dalam disiplin ilmu keIslaman. Di dalam kitab ini nahw al-Qulub diawali dengan penjelasan tauhid atau penegasan kepada Tuhan, selanjutnya dijelaskan makna kata secara eksoteris (zahir), yang kemudian dijelaskan makna/arti kata tersebut menurut perspektif ulama sufi, yaitu esoterik (bathin). Dalam kitab Nahwul Qulub ini menjelaskan bagaimana manusia dalam mendekati diri kepada Sang Pencipta, perjalanan spiritual manusia, dan memberikan gambaran tentang keadaan dan kehidupan di dunia ini menuju kehidupan yang kekal. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka atau

library research, yang mana beberapa sumber data diambil dari berbagai teori secara kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas isi buku Nahwul Qulub karya Imam al-Qusyairi, karena buku ini mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikaji, dan semoga memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa Imam al-Qusyairi memberikan sebuah gambaran bahwa unsur tasawuf dapat dimasukkan ke dalam berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya dan tidak ada pertentangan apapun antara ilmu tasawuf dengan ilmu pengetahuan lainnya. Dengan hadirnya Nahwu Sufi ini bukan untuk menghilangkan nahwu pada umumnya, akan tetapi dengan adanya nahwu sufi ini, memberikan warna baru dalam ilmu nahwu sehingga pembelajar dapat mempelajarinya dengan lebih semangat. Dalam kitab Nahwul Qulub ini mengajarkan kita tentang etika dalam kehidupan, mengajarkan cara membersihkan diri, hati dan pikiran serta mendekatkan diri atau beribadah kepada Allah. Juga mengajarkan kita untuk selalu menata hati, ucapan, sikap maupun perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari, supaya segala yang kita lakukan sesuai dengan tuntunan syari'at Agama.

Kata Kunci: Nahwu, Tasawuf, Kitab Nahwul Qulub

PENDAHULUAN

Nahwu merupakan salah satu kajian atau disiplin ilmu bahasa Arab yang sangat penting dalam mempelajari dan memahami teks-teks Arab atau bahasa Arab yang tidak memiliki harokat atau yang biasa disebut kitab kuning (kitab gundul). Nahwu adalah suatu bidang ilmu yang didalamnya membahas beberapa kajian mengenai sebuah aturan susunan kata yang memiliki keterkaitan dengan kata atau kalimat yang lain sebagai suatu satuan ujaran.¹ Ilmu Nahwu merupakan suatu ilmu yang mengkaji kaidah-kaidah bahasa Arab yang dengannya dapat diketahui fungsi setiap kata yang masuk dan perubahan atau kondisi kata (harakat atau bentuk) dalam suatu kalimat.²

Seseorang akan keliru ketika membaca teks Arab tanpa menggunakan ilmu ini, dan kekeliruannya akan mengakibatkan yang sangat fatal karena dapat mengubah makna teks itu sendiri bahkan memunculkan pemahaman yang berbeda dari tujuan teks tersebut. Hal inilah yang menjadikan ilmu Nahwu sangat penting untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa, khususnya mempelajari bahasa Arab.

Nahwu juga ialah suatu bidang ilmu dalam bahasa Arab yang kerap sekali menjadi daya tarik para pakar bahasa atau Ulama nahwu untuk menggali dan mengkaji lebih dalam serta membukukannya sehingga menjadi banyak karya para

¹ Imam Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharaf*, Kedua (Jakarta: Amzah, 2009). hlm.252

² Fuad Ni'mah, *Mulakhas Qowaid Al-Arabiyyah*, n.d.

ulama mengenai perihal nahwu. Perhatian tersebut meluas ke berbagai penjuru yang menjadi wilayah kekuasaan Islam, sehingga pembelajaran bahasa Arab atau Agama hanya bisa dipelajari oleh mayoritas orang Arab saja, melainkan bisa dianut pula oleh orang asing (yang bukan asli orang Arab) atau non-Arab. Oleh karena itulah, menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan (*lahn*) dalam bahasa Arab, kesalahannya baik berupa ucapan atau bacaan. Oleh karena itu, kodifikasi nahwu tersebut disebabkan banyaknya terjadi kesalahan-kesalahan bahasa Arab yang dipelajari oleh orang-orang Arab itu sendiri atau non Arab.³

Fenomena kesalahan-kesalahan (*lahn*) ini terjadi sejak masa pertengahan abad 1 hijriyah, ketika Sayyidina Umar bin Khattab mendengar laporan dari salah satu orang Arab Baduy terkait suatu bacaan al-Qur'an seseorang yang terdapat *lahn* di dalamnya " *إن الله بريء من المشركين ورسوله* " harusnya harakat kata *وَرَسُولُهُ* itu pakai *dhommah* bukan pakai *kasrah*. Oleh karena itu, Sayyidina Umar bin Khattab memerintahkan supaya dalam pembacaan al-Qur'an hanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah paham ilmu bahasa saja.⁴

Pada abad ke-2 Hijriyah, ilmu nahwu menjadi suatu bahan kajian yang sangat dominan digunakan di kalangan intelektual muslim sehingga beberapa cendekia muslim dari berbagai kelompok / kabilah tidak ingin ketinggalan dalam memberikan argumen atau gagasannya terkait ilmu nahwu tersebut. Dalam sejarah, perkembangan pemikiran ilmu nahwu terbagi menjadi lima madzhab; yaitu Madzhab Kuffah, Madzhab Basrah, Madzhab Andalusia, Madzhab Baghdad, dan Madzhab Mesir. Kelima madzhab tersebut memiliki pandangan masing-masing dan berbeda-beda mengenai struktur gramatikal Arab (Nahwu). Di antara lima madzhab ini, madzhab Basrah dan Kuffah merupakan dua golongan yang sangat berpengaruh dalam pemikiran dan kitab nahwu⁵. Sehingga menjadi banyak rujukan dari berbagai wilayah Islam.

Persaingan diantara kalangan *nuhat* (para Ulama Nahwu) khususnya pada madzhab Bashrah dan Kuffah yang sangat ketat dan sengit hingga keduanya mengeluarkan senjatanya masing-masing. Madzhab Bashrah merupakan madzhab yang bisa dibilang paling lama dalam sejarah keilmuan Nahwu yang ada. Hal itulah

³ Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Bahtsu Al-Lughawi 'Inda Al-Arab* (Kairo: 'Alim al-Kutub, 2010).

⁴ Muhammad Muchlish Huda, Samsul Arifin, and Miftakhul Ma'arif, "Konstruksi Sintaksis Kaifiatul Ikhbar Dalam Akad Ijab Kabul Pernikahan," *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2020): 1-19.

⁵ Syauqi Daif, *Al-Madaris Al-Nahwiyah*, Cet.III (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1968).hlm. 9-305

yang menjadi induk *Ilmu Nahwu* karena mulai dari lahir hingga pertumbuhannya ilmu nahwu berasal dari kota Bashrah. Berberapa teori dan asas-asas ilmu juga dirumuskan dan lahir dari Bashrah. Ada beberapa cendekiawan Islam yang menjadi perintis awal seperti Abu al-Aṣwad ad-Duwali hingga ilmuan Islam lain yang merupakan cabang dari ilmu ini seperti Khalil bin Ahmad al-Farahidi, Imām Sibawaih dan cendekiawan lainnya yang ikut tinggal di kota itu.⁶

Berbeda dengan ulama Kuffah yang lebih konsen pada ilmu keislaman, seperti ilmu qira'at, fikih, dan hadis dibanding dengan ulama Basrah yang lebih serius untuk mendalami ilmu nahwu.⁷ Sehingga Ulama Kuffah cenderung lebih unggul dalam hal ilmu pensya'iran. Selain itu juga, metode yang digunakan ulama Kuffah adalah terjun langsung ke masyarakat. Dengan begitu Ulama Kuffah bisa lebih mengamati dan mengawasi bahasa atau ucapan orang Arab yang sering digunakan dalam kehidupannya, kemudian mereka membuat gaya bahasa/uslub yang biasa digunakan dan disesuaikan dengan kehidupan masyarakat orang Arab. Akan tetapi bertentangan dengan madzhab yang satu ini yaitu madzhab Bashrah yang dikenal lebih serius, karena mereka selalu mengedepankan akal, mantiq dan asal-usul filsafat.⁸ Mengamati persoalan tersebut, menarik perhatian para ulama sufi sehingga ulama sufi tidak mau ketinggalan dan mereka berhasil melahirkan teori nahwu ala sufi atau bisa disebut nahwu al-Isyārah (*Nahw al-Qulub*). Mereka (ulama sufi) mengambil dari kacamata yang berbeda dengan pendapat para Ulama Nahwu pada umumnya. Pemahaman Nahwu Ulama Sufi ini lebih condong pada pemahaman Nahwu secara bathin atau esoterik. Teori nahwu secara eksoterik atau dzohir memberikan pemahaman tentang kebahasaan mengenai berbagai perubahan yang terjadi pada *syakkal/harakat* di akhir sebuah kalimat, baik perubahannya dari sisi fungsi maupun makna.

Teori Nahwu Sufi ini memberikan penyegaran baru dari pemahaman nahwu biasanya, namun hal ini tidak sampai kontradiktif, dalam arti para Ulama Sufi memberikan pemahaman atau penjelasan yang lebih bergelora tentang rahasia dibalik ilmu Nahwu. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan terkait teori Ulama Sufi yang dipelopori oleh al-Qusyairi dalam kitabnya *Nahwu al-Qulub* atau *Nahwu Sufi* tidak mematahkan pemahaman nahwu para ulama terdahulu, hanya saja beliau

⁶ Ihsanudin, "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)," *THAQĀFIYYĀT* 18, no. 1 (2017).

⁷ Mustafa Abd al-Aziz, *Al-Mazahib Al-Nahwīyah Fi Daw'i Al-Dirasat Al-Lughawīyah Al-Hadisah* (Jeddah: al-Fais aliyah, 1986). 38

⁸ Ihsanudin, "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)."

memberikan tambahan pemahaman dari kacamata Nahwu yang berbeda, yaitu menambahkan penjelasan Nahwu secara esoterik yang lebih fokus pada penafsiran-penafsiran ulama tasawuf atau ulama sufi. Misalnya, dalam pembagian kalam dalam *Nahwu al-Qulub*, mereka mengartikan bahwa kata *isim* merupakan informasi yang datang dari Allah (*al-Haqq*). Kata *Fi'il* adalah sebuah cita-cita yang dikirimkan oleh makhluk kepada Sang Pencipta. Sementara *huruf* adalah sebuah himpunan yang melengkapi makna (faidah) dari bahasa kalbu⁹. Dalam pembagian l'rob *Rafa'* mereka mengartikan *rafa'* dengan (naik) menuju *maqam muqorrobin* yang mempunyai empat tanda, salah satunya *dhammah* (artinya seorang *murid* berkawan, berkorelasi, menanggapi, bersatu, memuliakan dan menyayangi mursyid).¹⁰ Sementara *dhammah* pada kitab *Syarh Matni al-Jurumiyah* karya Muhammad bin Salih al-'Asimin al-Khairiyah meliputi *isim mufrod, jamak mu'annats salim, jamak taksir dan fi'il mudlori shahih akhir* (fi'il mudhlori yang huruf akhirnya selamat dari huruf *illat*)¹¹

Ada beberapa kitab yang sama-sama mengkaji tentang nahwu perspektif sufi diantaranya kitab *al-Futuhāt al-Qudusiyah fi Syarhi Matni al-Jurumiyah* yaitu sebuah kitab nahwu sufi yang dikarang oleh Ahmad bin Ujaibah sebagai *syarh* atau penjelasan dari kitab *Matan Jurumiyah* karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Daud as-Shanhaji. Kitab itu lalu disingkat oleh Syekh 'Abdul Qodir al-Kuhaniy dalam Khulashah Ibnu Ujaibah 'ala Matni al-Jurumiyah. Kemudian ditahqiq kembali oleh Badruddin Mansur dengan judul kitab *Munyatul Faqir al-Munjarid wa Shiratu al-Murid al-Mutafarrid*.

Selain itu juga ada kitab *Nahwu al-Qulub* yang dikarang oleh Imam al-Qusyairi. Penulis menggunakan Kitab *Nahwu al-Qulub* sebagai pokok pembahasan dalam kajian Nahwu Sufi/Nahwu Tasawuf, dengan tujuan kitab tersebut dapat menghantarkan kita agar dapat mengetahui berbagai rahasia dibalik nahwu dalam kitab nahwu al-Qulub. Kitab tersebut sangat bagus untuk dipelajari lebih dalam, selain karena penjelasan

⁹ Dalam nahwu konvensional, *isim* merupakan kata yang menunjukkan makna dirinya yang tidak berkaitan dengan waktu: *madhi* (yang lalu), *hal* (sedang dikerjakan), dan *mustaqbal* (yang akan dilakukan). Sedangkan *fiil* adalah sesuatu yang menunjukkan makna dirinya yang berkaitan dengan waktu: *madhi* (yang dahulu), *hal* (sedang dikerjakan), dan *mustaqbal* (yang akan dikerjakan). Korelasi antara *isim* dan *fiil* adalah ikatan antara *ashl* (asal) dan *far'* (ranting). Dan *fiil* bagian dari *isim*. Adapun *huruf* merupakan kata yang tidak menunjukkan makna dirinya . justru *huruf* menunjukkan makna yang bukan dirinya, dengan arti dia nempel pada makna *isim* dan *fiil*.

¹⁰ Abdul Qodir bin Ahmad Kuhaniy, *Munyatul Faqir Al-Munjarid Wa Shiratu Al-Murid Al-Mutafarrid* (Suriah: Dar al-Hayah, n.d.). 83

¹¹ Muhammad bin Salih al-'Asimin, *Syarh Matni Al-Jurumiyah* (Riyad: Maktabah ar-Rusd, 2005).55-57

materinya yang kekinian kitab ini juga penjelasannya lebih mendalam daripada kitab kitab *Munyatul Faqir al-MunJarid wa Shiratu al-Murid al-Mutafarrid*, kitab nahwu al-Qulub ini berusaha memadukan nahwu dan tasawwuf yang keduanya merupakan dua fan keilmuan yang berbeda. Jika ilmu nahwu adalah pintu gerbang pengetahuan seseorang, maka tasawuf adalah puncak dari pengetahuan. Kedua ilmu tersebut sangat penting untuk dikuasai oleh seorang pembelajar. Keduanya sama-sama memiliki tujuan umum yaitu menyelamatkan seseorang dari ketergelinciran. Ilmu nahwu menyelamatkan seseorang dari tergelincirnya lisan (salah ucap, salah baca yang dapat mengubah makna), sedangkan ilmu tasawuf menyelamatkan seseorang dari tergelincirnya hati.¹² Ilmu nahwu menfokuskan kajiannya pada gramatika, sedangkan Ilmu tasawuf objek kajiannya adalah hati.¹³

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian pustaka dengan studi analisis deskriptif. Adapun objek penelitiannya adalah kitab nahwu yang diambil dari sudut pandang para ahli sufi. Data-data dalam penelitian ini diambil dan dirujuk dari buku-buku nahwu, tasawuf serta sejumlah artikel yang memiliki keterkaitan dengan judul. Penelitian pustaka merupakan sederetan kegiatan yang berkaitan dengan sejumlah metode, cara pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data dan bahan koleksi perpustakaan tanpa harus memerlukan riset lapangan.¹⁴ Pada akhir penulisan artikel ini, penulis mengambil intisari dari seluruh hasil penelitian dalam sebuah kesimpulan.

PEMBAHASAN

Nahwu

Menurut bahasa, sebagaimana pernyataan yang dikutip oleh Al-'Abadi dalam sebuah buku *Qamūs al-Muhīt*, bahwa kata nahwu memiliki arti ath-Tharīqu wa al-

¹² Muhammad Iqbal Maulana, "Refleksi Sufistik Dalam Nahwu Al-Qulu >b Karya Abu Al-Qa>sim Al-Qusyairi," *Dialogia* 17, no. 1 (2019): 21-40.

¹³ Mukh Ali, "Dakwah Bil Qalam Ustadz Ismail Idris Mustafa Di Nusantara" (Phd Thesis, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017).

¹⁴ Zed Mestika, "Metode Penelitian Kepustakaan," in *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2014), 3.

Jihat yang bermakna jalan atau arah.¹⁵ Menurut Ar-Razi sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Sehri¹⁶ menyatakan bahwa nahwu merupakan *al-Qaṣḍu wa ath-Tarīqu* yang berarti maksud dan jalan. Nahwu mempunyai beberapa makna atau definisi yaitu: *القصد* bermakna (menyengaja), *الجهة* bermakna (arah), *المثل* bermakna (seperti), *المقدار* bermakna (kira-kira), *البعض* bermakna (sebagian), dan *القسم* bermakna (bagian).¹⁷

Sedangkan menurut istilah, sebagaimana pernyataan Abu Bakar Muhammad yang telah dikutip oleh Limas Dodi dalam jurnalnya adalah sebagai berikut :¹⁸

النحو قواعد يعرف بها صيغ الكلمات العربية و أحوالها حين أفرادها وحين تركيبها

Nahwu merupakan beberapa qaidah yang dengannya diketahui bentuk-bentuk kata bahasa Arab, baik keadaannya saat mufrad/berdiri sendiri maupun dalam keadaan kalimat tersusun.

Pengertian nahwu menurut terminology dikalangan para ulama bahasa adalah suatu bidang keilmuan yang membahas beberapa qaidah yang bisa dipakai untuk mengenal suatu kedudukan, posisi atau letak akhir kata bahasa Arab yang terstruktur dalam sebuah kalimat, yang dilihat berupa *I'rab*, bina', dan apa saja yang berkaitan dengannya.¹⁹ Nahwu secara istilah adalah:

علم بأصول مستنبطة من كلام العرب يعرف بها أحكام الكلمات العربية حال أفرادها و حال تركيبها

Nahwu merupakan ilmu yang menjelaskan tentang Qoidah-qoidah (pokok-pokok) yang diambil dari ucapan atau kalam Arab untuk mengetahui beberapa hokum kalimat arab baik dalam keadaan tidak tersusun maupun dalam keadaan tersusun atau keadaan kalimat ketika ditarkib. ²⁰

¹⁵ Heri Gunawan, dkk, “Penyusunan Materi Pembelajaran Qawaid Nahwiyah Dalam Kitab Al-Jurumiyah,” *Jurnal Dialog* Vol. 41, no. No.2 (2018).

¹⁶ Ahmad Sehri bin Punawan, “Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Hunafa* 7, no. 1 (2010): 48.

¹⁷ M. Sholihuddin Sofwan, *Maqhosid An-Nahwiyyah*, ke-3 (Jombang: CV. Harapan Mandiri Kediri, 2005).

¹⁸ Limas Dodi, “Metode Pengajaran Nahwu Shorof (Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren)” *Tafaqquh* 1, no. 1 (2013): 109–110.

¹⁹ Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Tuhfah As-Saniyah Syarh Muqaddimah Al-Jurumiyah* (Riyad: Dar As-Salam, 2010).

²⁰ M. Sholihuddin Sofwan, *Maqhosid An-Nahwiyyah*.hlm.4

Tasawwuf / Sufi

Mengenai Istilah tasawuf atau sufi, ada sejumlah pengertian/definisi diantaranya.²¹ Kata *ṣufi* merupakan suatu pernyataan yang dipakai oleh para ahli tasawuf. Namun dalam penggunaan istilah ini terdapat ikhtilaf atau sudut pandang yang berbeda, perbedaan itu ada yang berasal dari kata "*ṣhūf*", "*ṣophos*", "*ṣhafā*", dan "*ṣhafwah*". Bahkan ada yang mengaku bahwa akar kata sufi itu bermula dari kata "*ṣūfān*", "*ṣaufānah*", atau "*ṣhuffah*". Semua istilah kata tersebut dipakai sebagai sebuah kiasan karena mereka semangat dalam keberagaman yang pada akhirnya membuat mereka menggunakan kata "*ṣufi*" (*ṣhūfi*).

Adapun beberapa pandangan yang paling terkenal di lingkungan dunia tasawwuf adalah sebagai berikut:

Kata *ṣufi* memiliki arti yaitu menempuh jalan menuju sang khalik *al-Haqq* (*as-Sālik ila al-Haqq*) untuk memperoleh derajat/maqam tertinggi pada denyut qolbu dan pada dimensi internalnya. Kata *ṣufi* memiliki arti manusia *al-Haqq* (*rajul haqq*) dimana manusia sama sekali tidak memiliki kuasa atas suatu dan segala apapun, karena ia akan selalu lebih memprioritaskan Allah yang bersifat *al-Haqq subhānahu wa ta'āla*. Untuk menJarnihkan hati dan dirinya ia berusaha dan berikhtiar dengan cara membersihkan diri dari segala kotoran hawa nafsu hingga ia menjadi suci dan berhasil.

Salah satu kebiasaan para sufi yaitu memakai pakaian yang terbuat dari kain wol (*shūf*) hal demikian yang menjadi symbol bahwa mereka tidak cinta terhadap kemewahan duniawi, ketenangan hati, *tawadhu'* dan ketentraman hati sanubari. Selain itu juga pakaian tersebut telah dipakai oleh para Nabi dan orang-orang terdahulu untuk beribadah dan mensucikan dirinya.

Abu Hasyim al-Kufi merupakan salah seorang tokoh pertama yang dianggap sebagai seorang sufi. Ia merupakan seorang sufi yang hidup pada masa abad ke-2 hijriyah, dengan kata lain sufi muncul setelah masa para sahabat Rasulullah Saw. dan para tabi'in

Tasawwuf adalah istilah kata yang digunakan untuk menempuh jalan yang menghubungkan seorang hamba kepada Tuhan sang Mahabenaar yaitu Allah ta'ala. Imam Junaid al-Baghdadi menjelaskan bahwa tasawwuf adalah *al-fanā' fillāh* (fana dalam allah) dan *al-baqā' billāh* (kekal dengan Allah). Sedangkan menurut imam asy-

²¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika, 2014).

Syibli bahwa tasawwuf adalah *al-baqa'* (kekal) dalam kebersamaan ilahiyyah tanpa menoleh kepada semua yang lain.

Tasawwuf merupakan salah satu disiplin ilmu dalam Islam, yang berdiri sendiri, baik dari segi materi maupun segi metodologinya. Istilah tasawuf sendiri muncul pada abad ke 2 H akhir (8 M), hingga sampai pada masa kemundurannya pada abad ke 8 H (14 M). Pada abad-abad tersebut, muncul beberapa aliran-aliran lain selain tasawuf, di antaranya adalah: filsafat dan kalam.²²

Interkoneksi disiplin ilmu nahwu dan ilmu tasawuf merupakan sesuatu yang kontradiktif karena mengingat teks nahwu tidak mengandung makna esoterik sama sekali. Akan tetapi para ulama sufi mengintegrasikan nahwu dengan tasawwuf, salah satunya adalah imam al-Qusyairi.

Imam al-Qusyairi merupakan seorang ulama tasawwuf yang pemikiran tasawwufnya al-Qusyairi memiliki corak tasawwuf akhlaki. Dimana corak dari tasawuf ini adalah puncak tertinggi dari pengabdian hambda kepada Tuhannya adalah *al-Qurb* (dekat). Berbeda dengan tasawwuf falsafi yang puncaknya adalah penyatuan dengan Tuhan.

Biografi Imam al-Qusyairi

Imam al-Qusyairi nama aslinya adalah Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Mulk bin Thalhah bin Muhammad an-Naisaburi al-Qusyairi as-Syafi'i. Ia seorang ulama sufi sekaligus pakar ilmu tafsir, ilmu fikih, ilmu usul, ilmu hadist dan ilmu kalam (teologi). Dia juga seorang penceramah, sastrawan, penulis prosa dan sya'ir. Dia dilahirkan bulan Rabīul Awwal pada tahun 376 H/ 986 M di Ustu; adalah sebuah desa kecil yang *Jaraknya* berdekatan dengan kota Naisabur dan merupakan bagian dari negeri Khurasan (bagian selatan saat ini).

Imam al-Qusyairi yang biasa dikenal dengan sebutan Abdul Karim, yang mana ia sebagai salah satu tokoh sufi besar, yang juga populer di wilayahnya. Pada masa hidupnya ia membuat ijthid inovatif dan gagasan kreatif yang dituangkan dalam karyanya yaitu pembahasan nahwu perspektif tasawuf yang berjudul *Nahwul Qulub*. Kitab ini merupakan hasil integrasi antara nahwu dan tasawuf. Hasil dari integrasi kedua fan atau disiplin ilmu ini, melahirkan karya yang bisa dibilang unik dan menarik untuk dikaji, diteliti lebih dalam dan bisa dijadikan sebagai salah satu karya

²² Maulana, "Refleksi Sufistik Dalam Nahwu Al-Qulub Karya Abu Al-Qasim Al-Qusyairi."

yang fenomenal, karena telah berhasil melahirkan karya yang inovatif dan memiliki kontribusi yang berguna dan bermanfaat.

Imam al-Qusyairi berasal dari keluarga yang terpandang secara keilmuan. Dia mengenyam pendidikan tinggi, saat usia muda ia menjadi sebagai salah satu utusan Desa yang dikirim ke Kota Naisabur untuk mempelajari berbagai keilmuan. Di kota itu ia mengikuti halaqoh kajian ilmu kalam yang diampu oleh seorang teologi Sunni, yaitu Abu Ishaq al-Isfarayini (W.418 H/1027 M). Sejak saat itu ia mengikuti mazhab teologi As'ariyyah.

Selain belajar ilmu kalam, al-Qusyairi juga mengikuti berbagai halaqoh keilmuan yang diampu langsung oleh para alim ulama. Ia mempelajari berbagai disiplin keilmuan, seperti ilmu hadist, ilmu fiqih, ilmu sastra dan ilmu yang lainnya. Di usia yang masih muda, ia sudah menguasai berbagai ilmu baik ilmu naqli maupun ilmu 'aqli. Perjumpaannya dengan jalan tasawuf dimulai ketika ia bertemu dengan ulama sufi yaitu Abu 'Ali ad-Daqaq (W.405 H/1015 M) yang kemudian menjadi guru spiritualnya.

Setelah mempelajari berbagai disiplin ilmu, al-Qusyairi mulai menuangkan gagasan pemikirannya pada sebuah tulisan ilmiah. Berikut diantara karya-karya al-Qusyairi yang paling masyhur ialah *kitab ar-Risālah al-Qusyairiyah*, *kitab Lathāif al-Iṣyārat* dan *kitab at-Tahbir Fi Syarhi asmāillah al-Husna*. Dalam kitab-kitab tasawuf karyanya, al-Qusyairi sering mendasarkan pendapatnya pada perkataan para ulama sufi sebelumnya, seperti *Dzunnun al-Mishri* (179 H/796 M – 245 H/859 M), *al-Junaid al-Baghdadi* (221 H/830 M–297 H/910 M), dan *Abu Bakar as-Syibli* (247 H/861 M–334 H/945 M). Imam al-Qusyairi wafat di Kota Naisabur pada tahun (465 H/1072 M). Ia dimakamkan disamping makam gurunya yaitu *Abu Ali ad-Daqaq*.

Deskripsi Kitab *Nahwul Qulub*

Nahwul Qulub merupakan salah satu karya Imam al-Qusyairi dalam bidang nahwu, penulisan dalam kitab ini terbilang cukup unik dan menarik karena ia mampu memadukan dan mengintegrasikan dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu antara ilmu nahwu dan ilmu tasawwuf. Apa yang telah dilakukan oleh Imam al-Qusyairi tersebut, telah memberikan pengaruh yang cukup baik kepada generasi setelahnya, sehingga muncul tokoh-tokoh yang menulis hal serupa dengannya, seperti *Ibnu Maimun* yang menulis kitab *ar-Risālah al-Maimūniyyah fī Tauhīd al-Jurūmiyyah*, *Abdul Qodir bin Ahmad al-Kūhani* telah menulis kitab *Munyat al-Faqīr al-MunJarid wa Sīrotul Murīd al-*

MutaJarrid, Ibnu Ajibah menulis kitab *Khulashoh Syarh Ibnu Ajibah 'alā Matni al-Jurūmiyah fī at-Tasawwuf*, dan bahkan ulama Nusantara pun ada yang menulis perihal demikian yaitu Kyai Nur Iman, Desa Mlangi, Yogyakarta menulis kitab *al-Tsānī al-Mathālib*.

Dalam kitab ini, tidak ada kejelasan mengapa Imam al-Qusyairi menulis kitab *Nahwul Qulub*, namun menurut asumsi penulis bahwa penulisannya berdasarkan atas rasa cinta terhadap dua disiplin ilmu yaitu ilmu nahwu dan tasawuf, serta ingin memberikan warna baru dalam khazanah keilmuan Islam. Di sisi lain, al-Qusyairi juga hendak menyatakan bahwa ilmu tasawuf tidak bertentangan dengan ilmu-ilmu yang lain, bahkan saling berkaitan erat, lebih-lebih dengan syari'at.²³

Bab pertama dalam kitab ini, dimulai dengan pembahasan macam-macam kalam. Kalam adalah lafadz dalam bahasa Arab yang tersusun yang berfaidah dan disengaja, sehingga membuat lawan bicaranya faham.²⁴ Al-Qusyairi membagi kalam menjadi tiga perkara, yaitu kalimat isim, fi'il dan huruf, sebagaimana dalam kitab-kitab nahwu pada umumnya. Ketiganya ini dalam ilmu nahwu merupakan kaidah pokok yang pertama kali harus diketahui oleh setiap orang yang mau mempelajarinya. Karena kata dalam bahasa Arab, bisa terklarifikasi bisa menjadi salah satu diantara ketiganya. Artinya, bahwa setiap kata dapat digolongkan apakah itu isim, fi'il ataupun huruf. Setelah menjelaskan makna kata secara eksoterik (lahir), kemudian diberikan penjelasan secara esoterik (batin).

Bab selanjutnya membahas tentang *I'rab* dan *Mabni*, kalam terbagi menjadi dua bagian yaitu Isim *Mu'rob* dan *Mabni*. Dalam nahwu konvensional pada umumnya, *I'rab* adalah berubahnya akhir kalimat yang disebabkan karena masuknya beberapa amil, baik perubahannya itu berupa harakat, pemberian sukun dan pengurangan huruf. Sedangkan Isim *Mabni* adalah tetapnya akhir suatu kalimat yakni tidak ada perubahan, baik tetapnya pada bentuk harakat maupun tetapnya nun.

²³ Ibdalsyah Akhmad 'Alim, Ahmad Tafsir, ""Pendidikan Jiwa Di Komparatif Pemikiran Ibnu Jauzi (510-597 H/1116-1200 M) Dengan Kalangan Sufi," Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. No.1 (2013): 38-65.

²⁴ Ahmad Hasyimi, *Al-Qowāid Al-Asāsīyah Li Al-Lughah Al-'Arabīyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015).

I'rab terbagi menjadi 4 bagian, yaitu: *I'rob rafa'*, *nasob*, *Khofadh (Jar)* dan *Jazem*.²⁵ Begitu juga dalam *Nahwul Qulub*, hati terbagi ke dalam empat *I'rab* yang sama, yaitu:

I'rab Rafa' Hati: I'rab Rafa' merupakan arti dari tingginya *himmah* (yaitu keinginan kuat diri seseorang untuk menuju ke jalan yang *Haqq*). Hal ini bisa tercapai dengan cara: membebaskan hatimu dari pengaruh duniawi, melepaskan hatimu dari pengaruh syahwat dan hasrat, membebaskan hatimu dari dirimu sendiri, memalingkan hatimu dari silau dunia dan megarahkannya kepada Allah dan memalingkan hatimu dari perbuatan-perbuatan haram.

I'rab Nasob Hati: I'rab Nasob merupakan kesiagaan hati dan diri seseorang untuk menjalankan perintah-Nya dan menjuhi larangan-Nya. Hal ini bisa tercapai dengan cara: mempersiapkan raga dalam menempuh jalan ketaatan, mempersiapkan hati dalam penyaksian dan ketundukan, mempersiapkan hati untuk fokus, dan memperteguh hati dan terbebas dari kegamangan.

I'rab Khofadh Hati: I'rab Khofadh (Jar) adalah kerendahan diri dan hati. Hal ini bisa tercapai dengan cara: senantiasa merasa malu, hina, dan khawatir. Tidak ingin terkenal, selalu khusyuk dan membuang hawa nafsu, bersikap lembut kepada siapa saja,²⁶ demikianlah sikap seorang arif, dia memandang ringan segala rintangan, urusan dan memandang rendah terhadap dirinya sendirinya.

I'rab Jazem Hati: Jazm adalah menghilangkan sesuatu dalam hati, selain Allah. Kata *Jazm* di sini berarti memutus (*qath'*) keterhubungan. Hal ini bisa tercapai dengan cara: menghapus segala keterpautan hati dengan selain Allah,²⁷ diam dalam

²⁵ Di antara empat macam *I'rab* ini, terdapat *I'rab-I'rab* yang memasuki isim dan fi'il. *I'rab* yang memasuki isim yang pertama, *I'rab rafa'*, contoh: أنت شمس (kau adalah mentari). Kedua, *i'rab nasob*, contoh: رأيت شمساً (aku telah melihat mentari). Ketiga, *i'rab jar*, contoh: أراك كشمس (aku melihatmu sebagai mentari). Sementara *i'rab-i'rab* yang masuk pada fi'il di antaranya: pertama, *i'rab rafa*, contoh: ينصر (dia menolong). Kedua, *i'rab nasob*, contoh: أن ينصر (hendaknya ia menolong). Ketiga, *i'rab jazm*, contoh: لم ينصر (dia tidak/belum menolong).

²⁶ Bersikap lembut ditujukan kepada dua objek, yaitu objek umum dan khusus. Objek umum yaitu semua makhluk, ini menggambarkan hubungan manusia dengan semua makhluk. Manusia harus bersikap lembut kepada siapa saja dan selalu mengayomi apa saja. Sementara objek khusus adalah seorang guru spiritual, syekh, atau mursyid, ini menggambarkan hubungan antara seorang salik dengan guru spiritualnya atau mursyid. Seorang salik harus patuh terhadap mursyidnya, tidak boleh membantah nasihat-nasihat gurunya. Ia harus meneladani gurunya dan mengikuti ucapannya selama tidak bertentangan dengan syari'at.

²⁷ Hal ini menegaskan bahwa para sufisme lebih menekankan kebersihan atau keheingan hati dalam perjalanan menuju hakikat. Hati yang bening merupakan hati yang di dalamnya bersinar cahaya Ilahi. Sementara cahaya Ilahi hanya bersinar di dalam hati yang senantiasa terus mengingat Allah dan terbebas dari ketergantungan pada selain Allah. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bisyr bin al-

menerima hukum-hukum hakikat tanpa menggelar satu pun aturan dari hukum-hukum syari'at.

Dalam terminologi para sufi, *rafa'* adalah tingginya *himmah* seorang *sālik* menuju *al-Haqq* (Allah). *Nashab* merupakan kesiapan hati dan diri seorang *sālik* dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. *Jar* adalah kerendahan hati dan diri para sufi di hadapan Allah swt. Sedangkan *Jazm* adalah terkuncinya hati para sufi dari segala sesuatu selain dari Allah swt. Atau terputusnya keterkaitan hati mereka dengan segala hal selain Allah yang disertai ketenangan dalam menuju kepada-Nya.

Mu'rob merupakan *salik* yang kondisi hatinya masih mengalami berbagai perubahan (masih menapaki tahapan-tahapan spiritual). Ia masih berada dalam fase *talwin*. Sedangkan *Mabni* adalah *salik* yang kondisi rohaninya tetap dan tidak mengalami perubahan. Ia telah mencapai pada fase *tamkin*.

Demikian juga dalam *Nahwul Qulub*, manusia memiliki banyak karakteristik yang berbeda-beda dan dapat berubah. Perubahan itu salah satunya dipengaruhi oleh perilaku usaha manusia itu sendiri. Selain itu juga, manusia memiliki karakteristik yang tidak bisa diubah dan diganti karena sudah merupakan ketetapan Allah pada dirinya seperti watak. Contoh lain ketetapan Allah atas garis kehidupan seseorang yang telah ditentukan sejak zaman azali, seperti rejeki, jodoh, mati dan nasib baik dan buruk; siapakah yang bahagia dan celaka?

Bab selanjutnya, menjelaskan tentang *Isim Mufrod* dan *Isim Tatsniyyah*, jika *isim mufrod* (kata benda tunggal) dijadikan bentuk *tatsniyyah* (kata benda berbentuk ganda), maka bagian akhirnya ditambah *alif* dan *nun*. Penambahan *alif* dan *nun* terjadi ketika dalam keadaan *rafa'*. Sementara ketika dalam keadaan *nashab* dan *Jar*, maka bagian akhir *isim mufrod* itu ditambah *ya'* dan *nun*.

Dalam nahwu konvensional, selama *isim mufrod* berada dalam bentuk *mufrod*, maka sifat *mufrod* akan tetap melekat pada seluruh komponen hurufnya. Namun jika *isim mufrod* bersambung dengan huruf lainnya dan mengalami perubahan sehingga menjadi *isim tatsniyyah*. Maka dalam keadaan *I'rab Rafa'* perubahannya ditambah huruf *alif*, dalam keondisi *I'rab Nashab* dan *Jar* perubahannya ditambah huruf *ya*.

Hārīts yakni الصّوّفي من صفا قلبه لله (seorang sufi adalah orang yang hatinya jernih, karena senantiasa mengingat Allah).

Sedangkan di buku *Nahwul Qulub*, apabila seorang hamba manunggal; memusatkan hatina hanya kepada *al-Haqq* dan mengosongkan hatinya dari selain *al-haqq*. Maka ia bisa sampai pada sifat puncaknya yang tertinggi yaitu *tamkīn* (sampai di pusat perjalanan spiritual). Tetapi jika ia masih selalu berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya selain *al-haqq*, maka dia masih dalam tahap *talwin*, yaitu dimana fase masih menapaki tangga-tangga menuju spiritual tahap demi tahap. Pada fase ini ia masih mengalami perubahan kondisi spiritualnya.

Dalam nahwu konvensional, *nun tatsniyyah* selamanya dibaca *kasroh*. Sementara dalam *Nahwul Qulub*, *kasroh* bermakna patah. Orang yang hatinya masih ketertakitan dengan hal-hal duniawi, bagaikan burung yang kedua sayapnya patah, dirinya bisa jatuh di mana saja. *Nun tatsniyyah* akan terbuang ketika dalam keadaan *tarkib idhāfah*. *Nun tatsniyyah* merupakan pengganti tanwin dalam isim mufrod ketika *isim mufrod* berubah menjadi isim tatsniyyah. Dalam *Nahwul Qulub*, terbuangnya *isim tatsniyyah* atau tanwin dicontohkan dengan kondisi rohani seorang 'arif yang saling berlawanan. Apabila kondisi yang satu lebih dominan, maka kondisi yang lain akan tergantikan bahkan tertutupi oleh kondisi yang dominan itu.

Bab selanjutnya, menjelaskan tentang jamak dan pembagian jamak. Jamak (plural) dalam nahwu konvensional, terbagi menjadi dua bagian, yaitu *jamak sālim* (*Mudzakkar sālim*, dan *Mu'annats sālim*), dan *jamak taksir*. Sedangkan dalam *Nahwul Qulub* juga demikian. Namun jamak dalam perspektif tasawuf ini adalah *hāl al-jam'* yaitu (dimana kondisi masuknya makna atau cahaya *Ilahi* ke dalam diri seorang *salik*), sehingga dalam hal ini kaum sufi membagi jamak dalam dua bagian yaitu:

1. *Jamak sālim* : dalam kondisi al-jam', diketahui bahwa seorang *salik* masih tetap berada di jalan yang lurus, dalam artian ia tetap menjaga syari'atnya.
2. *Jamak taksir*: dalam kondisi al-jam', diketahui bahwa seorang *salik* bahkan sedikit bergeser dari jalur atau arah yang lurus dan sah, itu artinya perilaku seorang *salik* tampak tidak menjaga dan tidak sesuai syari'at bahkan tidak memperhatikan etika dalam mempelajari ilmu hakikat.

Perbedaan antara *jamak* dalam nahwu konvensional dan *jamak* dalam *Nahwul Qulub* adalah dalam nahwu konvensional bahwa *jamak sālim* dan *jamak taksir*, keduanya sama-sama sohih.²⁸ Sedangkan dalam *Nahwul Qulub*, salah satunya sohih

²⁸ Sohih dalam hal ini diukur dari segi gramatika bahasa Arab.

yaitu *jamak sālim*, dan salah satunya lagi tidak sohih yaitu *jamak taksir*.²⁹ Keduanya memiliki perbedaan, para sufi mencoba melihat dari sisi yang berbeda yaitu dari segi tasawuf, namun tidak menafikan satu sama lain.

Jamak sālim dalam nahwu konvensional, disebut juga jamak *salāmah* karena struktur mufrodnya tetap dan selamat (terjaga) dari keterpecahan total walaupun bagian akhirnya terdapat penambahan huruf. ³⁰ dalam *Nahwul Qulub jamak salim* juga disebut *jamak salāmah*. Namun kata *salāmah* di sini memiliki arti yang berbeda, kata *salāmah* dimaknai *selamat* dalam spiritual, yaitu menyelamatkan akal dari semua keragu-raguan; menghindarkan diri dari perbuatan dosa, membebaskan jiwa dari syahwat, membersihkan hati dari penyakit ghibah atau lalai, dan menyingkap semua rahasia yang tertutupi hijab.

Adapun *jamak taksir* dalam nahwu konvensional merupakan kata yang berbentuk plural di mana susunan atau struktur mufrodnya telah terpecah dengan total.³¹ Namun jamak taksir dalam *Nahwul Qulub* berbeda, yaitu *jamak taksir* dinisbatkan kepada seorang atau sebagian *salik* ketika dalam al-jam' justru malah keluar dari ikatan hakikat, karena tindakan perilakunya terlihat keluar dari alur batasan syari'at.

Hukum *jamak* pada umumnya, yaitu ketika *isim mufrod* ingin menjadi *jamak mudzakkār salim*, maka dibagian akhirnya tambahkan *wawu* dan *nun*. Penambahan *wawu* dan *nun* itu ketika dalam keadaan *rofa'*. Sementara ketika dalam keadaan *nashob* dan *Jar*, maka dibagian akhirnya ditambahkan *ya'* dan *nun*. Huruf *nun* harus dibaca *fathah*, ketika dalam keadaan *rafa'*, *nashob*, maupun *Jar*. Nun juga harus dibuang ketika menjadi *mudhof* atau *idhofah*.

Demikian juga dalam *Nahwul Qulub*, ketika seorang *salik* mengalami keadaan al-jam', maka ia akan mengalami berbagai perubahan, baik penambahan, pengurangan, pergantian, dan penetapan, bahkan ia akan kehilangan control atas

²⁹ Sohih di sini dilihat dan siukur dari segi keseimbangan syariat dan hakikat dalam perilaku seorang salik yang bisa dilihat.

³⁰ Contoh: kata مؤمنون dalam jamak mudzakkār sālim bentuk mufrod dari kata مؤمنون adalah مؤمن. Yang mana secara tekstual susunan atau struktur mufrodnya tetap terjaga, walaupun dibagian akhirnya terdapat penambahan huruf wāwu dan nūn. Contoh lain: kata مؤمنات dalam jamak mu'annats sālim, yang mana bentuk mufrod dari kata مؤمنات itu adalah مؤمنة. Namun secara tekstual struktur mufrodnya masih tetap, tidak terpecah secara total, walaupun bagian akhirnya terdapat penambahan huruf alif dan perubahan huruf ta' marbutah menjadi tā'.

³¹ Contohnya kata أقلام bentuk mufrod dari kata أقلام adalah قلم, dilihat secara tekstual susunan kata atau struktur mufrodnya telah terpecah-pecah secara keseluruhan

dirinya sendiri, seluruh dirinya berada dalam genggaman kehendak al-haqq. Al-haqq bisa menjadikannya merasa dekat atau bahkan merasa jauh.

SIMPULAN

Nahwul Qulub merupakan kajian ilmu nahwu persepektif tasawuf/sufi, penjelasannya berdimensi sufistik. Namun para ulama sufi tidak menafikan nahwu secara zahir begitu saja. *Nahwul Qulub* tetap menggunakan teks nahwu pada umumnya, hanya saja penjelasannya dari sudut pandang yang bernuansa sufi, sesuai perspektif para ulama sufi.

Selain itu juga, al-Qusyairi hendak menghilangkan anggapan-anggapan di zamannya yang menganggap bahwa tasawwuf itu merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tidak dapat diintegrasikan dengan ilmu Islam lain. Akan tetapi menurut hemat penulis, untuk meredam anggapan-anggapan tersebut, al-Qusyairi menulis beberapa karya, yang mana bukan karya tasawuf, melainkan menulis karya dalam bidang yang lain akan tetapi dalam penjelasannya tetap ada unsur tasawufnya. Salah satu karyanya tersebut adalah kitab *Nahwul Qulub*, kitab tersebut merupakan kitab nahwu/gramatika bahasa Arab yang dijelaskan dari sudut pandang tasawuf. Tujuannya adalah untuk memberikan sebuah gambaran bahwa unsur tasawuf dapat dimasukkan ke dalam berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya dan tidak ada pertentangan apapun antara ilmu tasawuf dengan ilmu pengetahuan lainnya.

Dapat kita simpulkan, bahwa dengan hadirnya *Nahwul Qulub*, tidak akan merusak eksistensi Nahwu pada umumnya yang sudah ada sebelumnya. Justru dengan adanya *Nahwul Qulub*, eksistensi nahwu menjadi lebih berwarna, memiliki corak baru, bersinar, dan membuktikan bahwa ilmu nahwu itu dapat diintegrasikan dengan disiplin keilmuan Islam yang lain.

Dengan adanya kitab *Nahwul Qulub*, kita menjadi lebih mengetahui rahasia-rahasia dibalik nahwu dengan perspektif tasawuf. Selama ini, Nahwu yang kita pelajari, hanya sebatas gramatika bahasa Arab semata. Akan tetapi Imam al-Qusyairi memberikan kehidupan baru dalam ilmu nahwu, sehingga dengan terobosan semacam ini dapat memberikan semangat baru bagi pembelajar dalam mempelajari dan mendalami ilmu nahwu.

Dalam kitab *Nahwul Qulub* ini al-Qusyairi tidak hanya mencantumkan teori nahwu saja, akan tetapi ia memberikan pandangan tasawuuf yang dapat membuka

hati, dan pikiran kita untuk selalu membersihkan diri dan hati kita dari sifat-sifat yang dapat menjauhkan diri kita kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt. Ada banyak langkah-langkah yang harus kita lalui dalam menuju *taqorrub ilallāh*.

Kitab ini betapa pentingnya untuk dipelajari, karena selama ini kita mempelajari nahwu hanya sebatas teori gramatika saja, akan tetapi padabuku ini tidak hanya sekedar teori, ada bumbu-bumbu yang harus kita ketahui yang selama ini mungkin belum kita dapatkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir bin Ahmad Kuhaniy. *Munyatul Faqir Al-Munjarid Wa Shiratu Al-Murid Al-Mutafarrid*. Suriah: Dar al-Hayah, n.d.
- Ahmad Hasyimi. *Al-Qowāid Al-Asāsiyah Li Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015.
- Ahmad Sehri bin Punawan. "Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab." *Jurnal Hunafa* 7, no. 1 (2010): 48.
- Akhmad 'Alim, Ahmad Tafsir, dan Ibdalsyah. "Pendidikan Jiwa Di Komparatif Pemikiran Ibnu Jauzi (510-597 H/1116-1200 M) Dengan Kalangan Sufi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. No.1 (2013): 38-65.
- Heri Gunawan, dkk. "Penyusunan Materi Pembelajaran Qawaid Nahwiyah Dalam Kitab Al-Jurumiyah." *Jurnal Dialog* Vol. 41, no. No.2 (2018).
- Huda, Muhammad Muchlish, Samsul Arifin, and Miftakhul Ma'arif. "Konstruksi Sintaksis Kaifiatul Ikhbar Dalam Akad Ijab Kabul Pernikahan." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2020): 1-19.
- Ihsanudin. "Sejarah Perkembangan Mazhab Nahwu Arab (Sebuah Tinjauan Historis)." *THAQĀFIYYĀT* 18, no. 1 (2017).
- Limas Dodi. "Metode Pengajaran Nahwu Shorof METODE PENGAJARAN NAHWU SHOROF (Ber-Kaca Dari Pengalaman Pesantren) Oleh. Limas Dodi." *Tafaqquh* 1, no. 1 (2013): 100-122.
- M. Sholihuddin Sofwan. *Maqhosid An-Nahwiyyah*. Ke-3. Jombang: CV. Harapan Mandiri Kediri, 2005.
- Maulana, Muhammad Iqbal. "Refleksi Sufistik Dalam Nahwu Al-Qulu >b Karya Abu Al-Qa>sim Al-Qusyairi." *Dialogia* 17, no. 1 (2019): 21-40.
- Muhammad Fethullah Gulen. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika, 2014.
- Muhammad Muhyidin Abdul Hamid. *Tuhfah As-Saniyah Syarh Muqaddimah Al-Jurumiyah*. Riyad: Dar As-Salam, 2010.
- Mukh Ali. "Dakwah Bil Qalam Ustadz Ismail Idris Mustafa Di Nusantara." Phd Thesis, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Mukhtar Umar, Ahmad. *Al-Bahtsu Al-Lughawi 'Inda Al-Arab*. Kairo: 'Alim al-Kutub, 2010.

- Mustafa Abd al-Aziz. *Al-Mazahib Al-Nahwiyyah Fi Dau'i Al-Dirasat Al-Lughawiyah Al-Hadisah*. Jeddah: al-Fais aliyah, 1986.
- Ni'mah, Fuad. *Mulakhas Qowaid Al-Arabiyyah*, n.d.
- Saiful Mu'minin, Imam. *Kamus Ilmu Nahwu Dan Sharaf*. Kedua. Jakarta: Amzah, 2009.
- Salih al-'Asimin, Muhammad bin. *Syarh Matni Al-Jurumiyah*. Riyad: Maktabah ar-Rusd, 2005.
- Syauqi Daif. *Al-Madaris Al-Nahwiyyah*. Cet.III. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Zed Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan." In *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2014.